

PENINGKATAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKALIAN MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD BAGI SISWA KELAS II SD KRAPYAK WETAN KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL

Eni Wijayanti

SD Krapyak Wetan, Korwil Kapanewon Sewon

eniwijayanti85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada muatan matematika materi perkalian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Krapyak Wetan sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 6 perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi dua siklus dimana setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan observasi guru dan proses pembelajaran, lembar observasi siswa, lembar observasi kerjasama, dan tes. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kerjasama siswa meningkat dari 71,5% pada siklus I menjadi 81,5% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 78 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 71% dan rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 90 dengan persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 90%. Kenaikan kerjasama sebesar 10%, kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 12, dan kenaikan ketuntasan belajar sebesar 19%. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas II SD Krapyak Wetan tahun ajaran 2019/2020.

Abstract

The purpose of this research is to improve collaboration and student learning outcomes on mathematic subject in multiplication using cooperative learning type STAD. The subjects in this study were 21 students of second grade Krapyak Wetan Elementary School consisting of 15 male students and 6 female students. This research method uses Classroom Action Research model Kemmis and Taggart with two cycles through the steps of planning, action, observation, and reflection. The instruments of this study were teacher and instructional observation sheets, student observation sheets, student collaboration observation sheets, and test sheets. The results of this study found that cooperative learning type STAD increase collaboration and student learning outcomes. The result shows the collaboration increased from 71,5% in cycle I to 81,5% in cycle II. The increase of student learning outcomes in the first cycle is 78 in average with the completeness of learning outcomes 71% and in the second cycle is 90 in average with the completeness of learning outcomes 90%. The increase of collaboration from cycle I to II was 10%, student learning outcomes was 12, and completeness of learning outcomes was 19%. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the use of cooperative learning type STAD can improve collaboration and student learning outcomes for second grade students of Krapyak Wetan Elementary School for the 2019/2020 academic year.

Sejarah Artikel

Diterima: 22-06-2021

Direview: 26-06-2021

Disetujui: 25-07-2021

Kata Kunci

model kooperatif tipe STAD, kerjasama, hasil belajar.

Article History

Received: 22-06-2021

Reviewed: 26-06-2021

Published: 25-07-2021

Key Words

cooperative learning type STAD, collaboration, student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk mengukur kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan aspek dasar bagi perkembangan pembangunan suatu bangsa atau negara. Untuk itulah kurikulum pendidikan selalu disempurnakan untuk mendukung semua itu. Pada tahun 2013 kurikulum pendidikan di Indonesia disempurnakan menjadi kurikulum tigabelas. Menurut Permendikbud No. 70 Thn 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, pada pembelajaran kurikulum 2013 ada perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya).

Pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik harus menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Sebagai pendidik tugas utama seorang guru adalah memudahkan pembelajaran bagi peserta didik. Pengajar harus menyediakan suasana pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan menimbulkan motivasi dan gairah belajar siswa. Ketika motivasi dan gairah belajar meningkat diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketika pembelajaran kurang menyenangkan otomatis motivasi dan gairah belajar siswa akan menurun. Seperti yang banyak terjadi pada pembelajaran matematika banyak dijumpai fenomena siswa mengantuk dan tidak memperhatikan guru. Banyak peserta didik memiliki motivasi rendah dalam mengikuti pelajaran ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang tidak masuk saat pelajaran matematika. Metode yang diterapkan gurupun selama ini banyak yang hanya bersifat teoritis sehingga banyak konsep tidak dikuasai siswa. Jumlah siswa yang mampu menjawab soal dari guru dengan benar kurang dari 60%. Pembelajaran dirasa siswa tidak menyenangkan. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya kemampuan memahami konsep (*conceptual understanding*) oleh siswa masih dialami hampir di seluruh materi matematika (Rawa, 2020:320).

Pada saat berlangsungnya pembelajaran tentang perkalian didapati beberapa permasalahan antara lain siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa banyak yang mengobrol sendiri. Mereka tidak aktif terlibat dalam pembelajaran. Kalau tidak mengobrol mereka kelihatan lesu dan tidak memiliki motivasi belajar. Pembelajaran matematika tentang perkalian terasa tidak menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak bisa menemukan jawaban atas soal perkalian. Tentu saja ini berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah strategi pembelajaran yang kurang menarik yang diterapkan guru dan kurang maksimalnya usaha guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Permasalahan di atas jika tidak segera ditangani, maka

proses belajar mengajar akan kurang efektif dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk itulah diperlukan sebuah strategi pembelajaran baru yang lebih memberdayakan siswa. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang merangsang motivasi dan gairah belajar siswa. Banyak sekali pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satunya model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Tipe ini merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Tipe ini juga cocok diterapkan pada kelas-kelas rendah pada tingkat Sekolah Dasar. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu penyajian kelas, menetapkan siswa dalam kelompok, tes dan kuis, skor peningkatan individual, dan pengakuan kelompok (Slavin, 2009).

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Prinsip utama belajar kooperatif adalah kesamaan tujuan dan ketergantungan positif. Model pembelajaran kerjasama (kooperatif) adalah salah satu model yang dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Ada dua prinsip pokok yaitu kesamaan tujuan dan saling ketergantungan positif. Falsafah yang mendasari pembelajaran pembelajaran kerjasama dalam penelitian adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih (Sudrajat, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan impersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok. Sikap impersonal ini termasuk juga kemauan individu untuk mengikuti diskusi dan antusiasme tiap-tiap anggota mendukung sukses kelompoknya.

Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar (AM, 2004). Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dan memuaskan yang dinyatakan dengan angka atau kata-kata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana peningkatan kerjasama siswa kelas II SD Krapyak Wetan, Sewon, Bantul tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian melalui model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)? 2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Krapyak Wetan, Sewon, Bantul tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian melalui model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada tipe ini anak diajak dan dilatih untuk saling bekerja sama dan mencoba memperoleh serta mencari sendiri pengetahuan dan pengalaman belajar. Melalui model belajar ini anak diharapkan menjadi termotivasi dalam belajar dan akhirnya bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart yang di dalam satu siklus terdapat empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan

refleksi (*reflection*). Subyek penelitian adalah siswa siswi kelas II SD Krapyak Wetan dengan jumlah 21 terdiri dari 15 laki-laki dan 6 perempuan. Obyek penelitian adalah muatan matematika pada materi perkalian. Penelitian akan dilaksanakan pada jam pembelajaran tema pada muatan matematika di kelas II. Tempat penelitian adalah di SD Krapyak Wetan, Sewon, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2019 pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini akan dilaksanakan persiklus. Jika siklus I telah dilaksanakan namun hasilnya belum maksimal maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya.

Sumber data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan proses pembelajaran, lembar observasi siswa, lembar observasi kerjasama, dan dokumen hasil ulangan matematika siswa. Jenis data yang diolah adalah data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi. Kriteria keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil apabila terjadi peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran pada kategori minimal baik secara klasikal mencapai 75% dan apabila 70% siswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan, peneliti melakukan observasi terhadap kerjasama dan hasil belajar siswa. Hasil observasi guru dan proses pembelajaran 78%, hasil observasi keaktifan siswa 80%. Hasil observasi kerjasama sebesar 71,5% yang diamati melalui lembar observasi kerjasama. Aspek kerjasama yang diamati meliputi berada dalam kelompok, menghargai teman, ikut memecahkan masalah, mendorong teman berpartisipasi, dan menggunakan kesepakatan kelompok. Pada siklus II hasil observasi guru dan proses pembelajaran 89,5% dan hasil observasi keaktifan siswa 90%. Hasil observasi kerjasama adalah 81,5%.

Pada siklus I sebanyak 21 siswa mengikuti tes dan 6 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil belajar 78 dengan tingkat ketuntasan 71%. Pada siklus II sebanyak 21 siswa mengikuti tes dan 2 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil belajar 90 dengan tingkat ketuntasan 90%.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar matematika ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pengaturan jadwal rencana tindakan penelitian dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Praktik siklus dilaksanakan dalam dua minggu yaitu dua kali pertemuan pada minggu pertama dan dua kali pertemuan pada

minggu kedua. Siklus I dilaksanakan dengan 2 pertemuan yaitu pada tanggal 01 dan 02 Oktober 2019. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. 1. perencanaan, yang meliputi persiapan materi, RPP, sarana dan media pembelajaran, soal evaluasi akhir pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, dan memberi pengarahan dan berkoordinasi dengan kolaborator yang nantinya akan menjadi observer selama penelitian. 2. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan yaitu pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD.

Pada siklus I hasil observasi guru dan proses pembelajaran 78%, hasil observasi keaktifan siswa 80%, dan hasil observasi kerjasama 71,5%. Pada siklus I sebanyak 21 siswa mengikuti tes dan 6 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil belajar 78 dengan tingkat ketuntasan 71%. Hasil ini tentu belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Untuk hasil belajar sebenarnya sudah mencapai indikator keberhasilan tetapi tentu hasil ini perlu ditingkatkan lagi agar lebih meningkat sedangkan untuk kerjasama memang belum mencapai indikator keberhasilan sesuai yang ditetapkan peneliti.

Kendala yang muncul pada siklus I ini adalah guru masih belum maksimal dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk saling memotivasi pada saat diskusi sehingga ada siswa yang harusnya membutuhkan perhatian lebih tapi masih terabaikan dalam diskusi, guru juga kurang mendorong siswa yang sudah memahami materi untuk memberikan penjelasan yang maksimal kepada temannya yang masih kurang paham, dan guru juga kurang memotivasi siswa yang terlihat minder agar mau bertanya kepada temannya jika belum paham. Dari sisi siswa interaksi perlu ditingkatkan lagi. Interaksi ini meliputi kegiatan berada dalam kelompok, menghargai teman, ikut memecahkan masalah, mendorong teman berpartisipasi, dan menggunakan kesepakatan kelompok. Sehingga berdasar hasil dari siklus I ini didapat kesimpulan bahwa penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap hal-hal yang masih kurang dari siklus I.

Kegiatan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Perbaikan pada siklus II merefleksi dari kendala yang muncul pada siklus I. Perbaikan pada siklus II ini yaitu pada saat siswa berdiskusi guru berkeliling memantau diskusi agar interaksi antar siswa lebih hidup dan lebih terjalin. Pada saat berkeliling ini guru memberi motivasi kepada siswa yang belum paham untuk mau bertanya kepada temannya yang sudah paham dan juga guru mendorong kepada siswa yang sudah paham untuk membantu temannya yang belum paham pada saat diskusi. Kegiatan ini membuat suasana diskusi menjadi lebih hidup dan interaktif.

Hasil observasi guru dan proses pembelajaran pada siklus II mencapai 89,5%, hasil observasi keaktifan siswa 91%, dan hasil observasi kerjasama 81,5%. Pada siklus II

sebanyak 21 siswa mengikuti tes dan 2 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil belajar 90 dengan tingkat ketuntasan 90%. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Data	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Kerjasama	71,5%	81,5%	10%
Rata-rata hasil belajar	78	90	12
Ketuntasan belajar	71%	90%	19%

Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Nira Oktavira, dkk (NN Oktavira, B Robandi, 2020) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama dari siklus I sebesar 72,82% meningkat menjadi 95% dengan peningkatan sebesar 22,18%. Hasil belajar juga menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 60,86% menjadi 86,95% pada siklus II atau meningkat sebesar 26,09%.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Riri Arianti Kuncoro, dkk (Riri Arianti Kuncono, Ruswandi Hermawan, 2019) dengan judul Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV SD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama dari siklus I sebesar 63,84% meningkat menjadi 87,05% dengan peningkatan sebesar 23,21%.

Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh I Putu Ari Sudana, dkk (I Putu Ari Sudana, 2017) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV A di SD No. 3 Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Badung. Hasil belajar juga menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 62% menjadi 86% pada siklus II atau meningkat sebesar 26%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sangat melibatkan siswa untuk belajar secara kooperatif atau kerjasama. Berdasar hasil penelitian dapat dilihat kerjasama siswa yang meningkat dari 71,5% pada siklus I menjadi 81,5% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar 78 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 71% dan siklus II dengan rata-rata hasil belajar 90

dengan persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 90%. Kenaikan kerjasama sebesar 10%, kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 12, dan ketuntasan belajar naik 19%. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika tentang perkalian dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Dengan penerapan metode ini kerjasama antar siswa saat bediskusi dapat berkembang lebih baik. Ketika kerjasama terjadi peningkatan otomatis akan berimbas pada hasil belajar siswa yang baik juga.

Saran

Hal-hal yang disarankan berdasarkan hasil penelitian adalah 1. Mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat saling memotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat saling interaksi dan kerjasama demi hasil belajar yang maksimal. 2. Dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran matematika guna mendapatkan hasil yang diharapkan, guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, S. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- I Putu Ari Sudana, I. G. A. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- NN Oktavira, B Robandi, A. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 59–70.
- Rawa, N.R. (2020). Pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) matematika berbasis pendekatan scientific pada materi aritmatika sosial bagi siswa SMP. *Jurnal Kependidikan, Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 319-328. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2620>.
- Riri Arianti Kuncono, Ruswandi Hermawan, A. R. R. (2019). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(3), 298–306.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudrajad, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.